

Penerapan Model CTL untuk Meningkatkan Kreativitas Menggambar Dekoratif Kelas III Sekolah Dasar

Vivi Nurfaidah, Ratna Hidayah

Universitas Sebelas Maret
vivinurfaidah@student.uns.ac.id

Article History

received 30/6/2026

accepted 31/8/2026

published 10/9/2026

Abstract

Decorative drawing is an art subject in elementary school requiring students' creativity. This study aimed to describe the implementation of Contextual Teaching and Learning (CTL) to enhance the decorative drawing creativity of third-grade students at SD Islam Al Furqon. It was a collaborative Classroom Action Research (CAR) method with the teacher and 17 students as participants. Data collection techniques were test and non-test. Data analysis included data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicated that seven steps of CTL were constructivism, inquiry, questioning, learning community, modeling, reflection, and authentic assessment. Students' creativity enhanced in terms of fluency, flexibility, originality, and detail. The percentages of creativity increased 72.98% in the first cycle, 82.90% in second cycle, and 91.73% in the third cycle. It concludes that the CTL is effective in enhancing creativity in decorative drawing to third-grade students of SD Islam Al Furqon.

Keywords: decorative drawing, Contextual Teaching and Learning (CTL), creativity in drawing

Abstrak

Menggambar dekoratif merupakan mata pelajaran seni di sekolah dasar yang menuntut kreativitas siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* guna meningkatkan kreativitas menggambar dekoratif siswa kelas tiga di SD Islam Al Furqon. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif dengan guru dan 17 siswa sebagai peserta. Teknik pengumpulan data meliputi metode tes dan non-tes. Analisis data mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuh langkah CTL meliputi konstruktivisme, penyelidikan, bertanya, komunitas belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian otentik. Kreativitas siswa meningkat dalam hal kefasihan, fleksibilitas, orisinalitas, dan detail. Persentase kreativitas meningkat sebesar 72,98% pada siklus pertama, 82,90% pada siklus kedua, dan 91,73% pada siklus ketiga. Disimpulkan bahwa CTL efektif dalam meningkatkan kreativitas dalam menggambar dekoratif bagi siswa kelas III SD Islam Al Furqon.

Kata kunci: menggambar dekoratif, Contextual Teaching and Learning (CTL), kreativitas dalam menggambar



PENDAHULUAN

Pembelajaran seni rupa di sekolah dasar merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan kreativitas, kemampuan berekspresi, apresiasi estetis, serta keterampilan motorik halus siswa. Melalui kegiatan berkarya seni, siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan imajinasi, menuangkan gagasan, serta menghasilkan karya yang mencerminkan pengalaman dan lingkungan sekitarnya. Integrasi seni rupa dalam pembelajaran juga berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan berpikir kreatif, kemampuan memecahkan masalah, dan pembentukan karakter. Urton dan Quinn (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran seni yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah dasar mampu meningkatkan kreativitas sekaligus memperkuat karakter peserta didik. Sejalan dengan itu, Pratiwi dan Santoso (2023) menyatakan bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran seni rupa berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan menyelesaikan masalah secara inovatif.

Salah satu materi pada mata pelajaran Seni Rupa di kelas III sekolah dasar adalah menggambar dekoratif. Materi ini bertujuan membekali siswa dengan kemampuan mengembangkan unsur garis, bentuk, warna, dan motif hias menjadi sebuah karya yang memiliki nilai estetis. Pembelajaran menggambar dekoratif tidak hanya berorientasi pada hasil karya, tetapi juga pada proses siswa dalam mengeksplorasi ide, mengembangkan imajinasi, serta menghubungkan objek yang diamati dengan pengalaman yang dimiliki. Oleh karena itu, pembelajaran menggambar dekoratif menjadi media yang efektif untuk menumbuhkan kreativitas siswa sejak usia sekolah dasar.

Kreativitas merupakan kemampuan menghasilkan gagasan baru yang ditunjukkan melalui kelancaran menghasilkan ide (*fluency*), keluwesan berpikir (*flexibility*), keaslian gagasan (*originality*), dan kemampuan mengembangkan suatu ide secara rinci (*elaboration*) (Witriyaningtyas dkk., 2025). Keempat aspek tersebut menjadi indikator penting dalam pembelajaran seni rupa karena menunjukkan kemampuan siswa dalam menghasilkan karya yang beragam, unik, dan memiliki nilai estetis. Siswa yang kreatif tidak hanya mampu menyelesaikan tugas menggambar, tetapi juga mampu mengembangkan ide berdasarkan pengalaman dan lingkungan sekitarnya.

Kondisi tersebut belum sepenuhnya tampak pada pembelajaran Seni Rupa di kelas III SD Islam Al Furqon Tahun Ajaran 2025/2026. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru kelas, pembelajaran menggambar dekoratif masih didominasi penggunaan metode ceramah dan pemberian tugas secara langsung sehingga kesempatan siswa untuk mengeksplorasi ide masih terbatas. Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar juga belum optimal sehingga referensi gambar siswa kurang bervariasi. Akibatnya, siswa cenderung meniru contoh yang diberikan guru maupun hasil karya teman, kurang mampu menghasilkan ide yang beragam, serta belum mengembangkan detail gambar secara maksimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa indikator kreativitas, yaitu *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration*, belum berkembang secara optimal.

Rendahnya kreativitas tersebut berdampak pada hasil belajar siswa. Penilaian hasil karya menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu menghasilkan gambar dekoratif yang kreatif, sedangkan hasil pretest memperoleh nilai rata-rata 71,3 dengan sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran seni rupa belum sepenuhnya memberikan pengalaman belajar yang mampu mendorong siswa berpikir kreatif dan menghasilkan karya yang orisinal.

Permasalahan tersebut dipengaruhi oleh pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher centered*). Menurut Pratiwi & Santoso (2023), pembelajaran yang berorientasi pada penyampaian materi cenderung membatasi kesempatan siswa

dalam mengembangkan ide sehingga kreativitas kurang berkembang. Arisya dkk. (2023) juga menjelaskan bahwa kurangnya pemanfaatan media dan lingkungan sekitar menyebabkan siswa kesulitan menghasilkan karya yang orisinal dan kaya akan detail. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif, memberikan pengalaman belajar yang bermakna, serta menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata.

Salah satu model pembelajaran yang dinilai sesuai dengan karakteristik pembelajaran seni rupa adalah *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Model CTL menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata sehingga siswa membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman belajar. Pembelajaran dilaksanakan melalui kegiatan konstruktivisme, inquiry, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Johnson (2019) menyatakan bahwa penerapan CTL mampu meningkatkan kreativitas siswa karena memberi kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dan mengembangkan gagasan berdasarkan pengalaman yang dimiliki.

Berbagai penelitian telah membuktikan efektivitas model CTL dalam meningkatkan hasil belajar pada berbagai mata pelajaran. Namun, penelitian yang mengkaji penerapan CTL untuk meningkatkan kreativitas menggambar dekoratif pada pembelajaran Seni Rupa di sekolah dasar masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian yang mengintegrasikan peningkatan kreativitas berkarya dan hasil belajar melalui penerapan CTL pada materi menggambar dekoratif belum banyak dilakukan. Kondisi tersebut menjadi kebaruan (*research gap*) penelitian ini. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* serta meningkatkan kreativitas menggambar dekoratif pada pembelajaran Seni Rupa siswa kelas III SD Islam Al Furqon Tahun Ajaran 2025/2026.

METODE

Penelitian ini merupakan PTK yang secara kolaboratif. Menurut dilaksanakan beberapa tahapan dimulai dari Arikunto dkk. (2017) proses tersebut melalui perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas III SD Islam Al Furqon yang berjumlah 17 siswa, terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan. Penelitian ini dilakukan pada Bulan Mei – Juni 2026, data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Sumber data yang digunakan yaitu guru dan siswa kelas III. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan tes. Untuk uji validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Menurut Miles dan Huberman (dalam Wahyudi, 2024) Teknik analisis data melalui beberapa langkah yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) mengambil kesimpulan.

Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus dengan lima kali pertemuan. Penelitian ini dinyatakan berhasil jika penerapan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang diukur melalui observasi dan wawancara dapat memenuhi indikator capaian penelitian dengan persentase 85%. Kreativitas menggambar dekoratif setelah menerapkan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang diukur dengan penilaian hasil karya dapat mencapai persentase 85%. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dari observasi dan wawancara dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, sedangkan data kuantitatif dari tes praktik dianalisis dengan menghitung persentase hasil kreativitas siswa (Sugiyono, 2019, hlm. 320).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diterapkan selama tiga siklus pembelajaran melalui tujuh langkah sebagaimana dikemukakan oleh Johnson (2019) dan Komalasari (2022) yaitu: (1) mengkonstruksikan pengetahuan yang dimiliki siswa, (2) melakukan kegiatan penemuan (*inquiry*), (3) mendorong siswa bertanya (*questioning*), (4) menciptakan belajar kelompok (*learning community*), (5) memunculkan model melalui penyajian media konkret (*modelling*), (6) melakukan refleksi (*reflection*), dan (7) melakukan penilaian yang objektif (*authentic assessment*). Ketujuh langkah tersebut dilaksanakan secara berurutan pada setiap pertemuan sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Tabel 1. Peningkatan Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Langkah-Langkah	Siklus I (%)		Siklus II (%)		Siklus III (%)	
	Guru	Siswa	Guru	Siswa	Guru	Siswa
Mengonstruksikan pengetahuan yang dimiliki siswa	68,06	65,28	81,94	79,17	88,89	86,11
Melakukan kegiatan penemuan	67,71	65,63	81,25	79,17	89,58	87,5
Mendorong siswa bertanya	64,58	60,42	79,17	75	91,67	87,5
Menciptakan belajar kelompok	68,06	65,28	80,56	77,78	88,89	86,11
Memunculkan model yaitu menghadirkan media konkret	68,06	65,28	80,56	77,78	91,67	88,89
Melakukan refleksi	68,06	65,28	81,94	79,17	88,89	86,11
Melakukan penilaian yang objektif	77,08	72,92	85,42	81,25	91,67	87,5
Rata-rata	68,54	65,63	81,46	78,54	90	87,08

Penerapan model CTL mengalami peningkatan kualitas pada setiap siklus. Hasil observasi terhadap aktivitas guru menunjukkan persentase sebesar 68,54% pada Siklus I, meningkat menjadi 81,46% pada Siklus II, dan mencapai 90,00% pada Siklus III. Sementara itu, hasil observasi aktivitas siswa juga menunjukkan peningkatan dari 65,63% pada Siklus I menjadi 78,54% pada Siklus II dan 87,08% pada Siklus III. Hasil tersebut menunjukkan bahwa baik guru maupun siswa semakin mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan sintaks CTL. Persentase yang diperoleh pada Siklus III telah melampaui indikator keberhasilan penelitian sebesar 85%, sehingga penerapan model CTL dinyatakan berhasil.

Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memberikan perubahan positif terhadap proses pembelajaran. Guru menyampaikan bahwa siswa menjadi lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat dibandingkan sebelum tindakan. Selain itu, guru menilai penggunaan media konkret dan pengaitan materi dengan pengalaman sehari-hari membantu siswa lebih mudah memahami materi menggambar dekoratif. Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa pembelajaran menjadi lebih menarik karena mereka dapat mengamati contoh secara langsung, berdiskusi dengan teman, serta memperoleh kesempatan mengembangkan ide gambar berdasarkan pengalaman di lingkungan sekitar.

Pada Siklus I Pertemuan 1, guru masih beradaptasi dalam menerapkan setiap langkah CTL sehingga beberapa kegiatan belum berjalan secara optimal. Siswa juga masih cenderung pasif, kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat, dan belum terbiasa menghubungkan materi dengan pengalaman yang dimiliki. Pada

Pertemuan 2, guru mulai memberikan contoh yang lebih konkret, memanfaatkan gambar dekoratif yang dekat dengan lingkungan siswa, serta memberikan kesempatan lebih luas kepada siswa untuk berdiskusi. Perbaikan tersebut membuat keterlibatan siswa meningkat meskipun masih diperlukan bimbingan dalam mengembangkan ide gambar.

Pada Siklus II Pertemuan 1, pelaksanaan pembelajaran berlangsung lebih sistematis. Guru mampu mengelola kelas dengan lebih baik, memberikan pertanyaan pemantik yang mendorong siswa berpikir kritis, serta membimbing diskusi kelompok secara lebih efektif. Siswa mulai terbiasa bertukar pendapat, mengemukakan ide, dan mencoba berbagai alternatif motif gambar. Pada Pertemuan 2, aktivitas pembelajaran semakin meningkat karena siswa telah memahami alur pembelajaran CTL. Mereka lebih aktif mengamati media konkret, berdiskusi, serta mempresentasikan hasil pekerjaan kelompok sehingga suasana belajar menjadi lebih interaktif.

Pada Siklus III Pertemuan 1, seluruh langkah CTL dapat diterapkan secara optimal. Guru mampu memfasilitasi pembelajaran yang berpusat pada siswa, sedangkan siswa menunjukkan partisipasi yang tinggi dalam setiap kegiatan. Siswa lebih percaya diri mengemukakan pendapat, mampu menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari, serta menghasilkan karya menggambar dekoratif yang lebih kreatif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan CTL yang dilakukan secara konsisten mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan bermakna.

Langkah pertama, yaitu mengkonstruksikan pengetahuan, dilaksanakan melalui kegiatan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman siswa mengenai berbagai bentuk ragam hias yang sering mereka temui di rumah, sekolah, maupun lingkungan sekitar. Guru memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk mengungkapkan pengetahuan awal yang dimiliki sebelum memasuki materi baru. Pada awal penelitian hanya beberapa siswa yang berani menjawab pertanyaan guru. Namun, setelah dilakukan pembiasaan pada setiap pertemuan, semakin banyak siswa yang mampu mengemukakan pengalaman dan pendapatnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai membangun pemahamannya sendiri berdasarkan pengalaman nyata. Menurut Johnson (2019), pada tahap konstruktivisme siswa membangun sendiri pengetahuan yang dimilikinya sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Langkah kedua, yaitu melakukan kegiatan penemuan (*inquiry*), dilakukan dengan mengajak siswa mengamati berbagai contoh gambar dekoratif yang ditampilkan guru. Melalui kegiatan tersebut siswa diarahkan untuk menemukan sendiri ciri-ciri, bentuk, motif, warna, dan unsur-unsur gambar dekoratif. Guru tidak langsung memberikan penjelasan secara keseluruhan, tetapi membimbing siswa melalui pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan mereka menemukan konsep secara mandiri. Pada siklus berikutnya kemampuan siswa dalam menemukan konsep semakin meningkat karena mereka mulai terbiasa melakukan pengamatan secara teliti. Komalasari (2022), menyatakan bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui proses penemuan akan lebih mudah dipahami dan diingat dibandingkan pengetahuan yang hanya diperoleh melalui hafalan.

Langkah ketiga, yaitu mendorong siswa bertanya, dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pertanyaan mengenai materi yang belum dipahami. Guru juga memberikan motivasi agar siswa tidak takut bertanya maupun mengemukakan pendapat. Pada Siklus I masih sedikit siswa yang aktif bertanya karena mereka belum terbiasa menyampaikan rasa ingin tahu di depan kelas. Setelah guru memberikan penguatan dan penghargaan kepada siswa yang berani bertanya, jumlah siswa yang aktif meningkat pada Siklus II dan Siklus III. Johnson (2019) menjelaskan bahwa pemberian kesempatan bertanya dapat meningkatkan rasa

ingin tahu siswa, sedangkan Johnson (2019) menyatakan bahwa kegiatan bertanya mendorong siswa untuk terus belajar terhadap hal-hal yang belum diketahui.

Langkah keempat, yaitu menciptakan belajar kelompok, dilaksanakan melalui kegiatan diskusi menggunakan LKPD. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok heterogen sehingga mereka dapat saling bertukar ide mengenai bentuk, warna, maupun motif gambar dekoratif. Selama diskusi guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa apabila mengalami kesulitan. Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan bekerja sama antarsiswa meningkat pada setiap siklus. Mereka mulai mampu menghargai pendapat teman, berbagi tugas, serta menyelesaikan permasalahan bersama. Komalasari (2022) menjelaskan bahwa kelompok belajar (*learning community*) memungkinkan siswa saling bertukar pengalaman dan membangun pengetahuan melalui kerja sama.

Langkah kelima, yaitu memunculkan model (*modelling*), dilakukan dengan menghadirkan media konkret berupa berbagai contoh gambar dekoratif, motif ragam hias, maupun hasil karya yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru juga memberikan contoh tahapan menggambar dekoratif mulai dari membuat sketsa, menentukan motif, hingga pewarnaan. Penyajian contoh nyata memudahkan siswa memahami konsep yang dipelajari tanpa harus bergantung pada penjelasan verbal. Johnson (2019) menyatakan bahwa penggunaan model atau contoh konkret mampu memperjelas materi sehingga lebih mudah dipahami siswa.

Langkah keenam, yaitu melakukan refleksi, dilaksanakan pada akhir pembelajaran dengan mengajak siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pengalaman belajar, kesulitan yang dihadapi, serta manfaat yang diperoleh selama proses pembelajaran. Refleksi juga digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Melalui kegiatan tersebut siswa semakin memahami materi karena mereka mengingat kembali konsep yang telah dipelajari. Menurut Komalasari (2022), refleksi membantu siswa menguatkan pemahaman dan mempermudah mengingat materi.

Langkah ketujuh, yaitu melakukan penilaian yang objektif, dilakukan melalui penilaian proses maupun hasil belajar. Guru menilai aktivitas siswa selama pembelajaran, hasil diskusi kelompok, hasil evaluasi, dan kualitas karya menggambar dekoratif berdasarkan indikator kreativitas yang telah ditentukan. Penilaian dilakukan secara objektif menggunakan rubrik sehingga hasil yang diperoleh mencerminkan kemampuan siswa yang sebenarnya. Menurut Komalasari (2022) menyatakan bahwa penilaian autentik menilai proses dan hasil belajar secara menyeluruh sehingga kemampuan siswa dapat tergambarkan dengan objektif.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model CTL mengalami peningkatan pada setiap siklus. Perbaikan yang dilakukan secara berkelanjutan setelah kegiatan refleksi menyebabkan pelaksanaan pembelajaran menjadi semakin efektif. Guru semakin terampil menerapkan sintaks CTL, sedangkan siswa semakin aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Hasil wawancara dengan guru dan siswa juga menunjukkan bahwa pembelajaran menjadi lebih menarik, mudah dipahami, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman nyata. Dengan demikian, model CTL terbukti mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran seni rupa pada materi menggambar dekoratif.

2. Peningkatan Kreativitas Siswa dalam Menggambar Dekoratif

Tabel 2. Peningkatan Kreativitas Menggambar Dekoratif

No	Indikator	Siklus I (%)		Siklus II (%)		Siklus III (%)
		P1	P2	P1	P2	P1
1	Kelancaran (<i>Fluency</i>)	2,94	3,18	3,53	3,82	4,00
2	Keluwesasan (<i>Flexibility</i>)	2,65	2,94	3,00	3,47	3,76
3	Keaslian (<i>Originality</i>)	2,29	2,65	2,76	3,00	3,71
4	Kerincian (<i>Elaboration</i>)	2,82	3,00	3,00	3,00	4,00
	Rata-rata	2,68	2,94	3,07	3,32	3,87

Berdasarkan hasil penelitian, kreativitas menggambar dekoratif siswa mengalami peningkatan secara konsisten pada setiap pertemuan. Pada Siklus I Pertemuan 1 rata-rata persentase kreativitas siswa sebesar 66,91% dengan kategori rendah. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada Pertemuan 2, persentase meningkat menjadi 72,98% dengan kategori cukup. Pada Siklus II peningkatan kembali terjadi, yaitu 78,68% pada Pertemuan 1 dan 82,90% pada Pertemuan 2 dengan kategori baik. Selanjutnya, pada Siklus III Pertemuan 1 rata-rata kreativitas siswa mencapai 91,73% dengan kategori sangat baik sehingga telah melampaui indikator keberhasilan penelitian sebesar 85%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model CTL mampu meningkatkan kualitas hasil karya siswa secara bertahap.

Hasil wawancara mendukung hasil tes kreativitas yang diperoleh. Guru menjelaskan bahwa hasil karya siswa mengalami perkembangan pada setiap siklus, terutama dalam kemampuan mengembangkan motif, memilih warna, dan menambahkan detail gambar. Siswa juga menyampaikan bahwa mereka lebih mudah memperoleh ide setelah mengamati lingkungan sekitar dan berdiskusi dengan teman. Mereka merasa lebih percaya diri dalam membuat gambar sendiri sehingga tidak lagi hanya meniru contoh yang diberikan guru. Hasil tersebut sejalan dengan hasil tes yang menunjukkan peningkatan kreativitas pada setiap siklus pembelajaran.

Peningkatan kreativitas tidak hanya ditunjukkan oleh kenaikan persentase, tetapi juga terlihat dari perubahan kualitas karya yang dihasilkan siswa. Pada awal penelitian sebagian besar siswa masih menghasilkan gambar yang sederhana, cenderung meniru contoh guru, serta belum memanfaatkan bidang gambar secara optimal. Setelah mengikuti pembelajaran CTL secara berulang, siswa mulai mampu mengembangkan motif yang lebih bervariasi, memilih warna yang lebih harmonis, menambahkan detail hiasan, serta menghasilkan karya yang lebih menarik. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang menghubungkan materi dengan kehidupan nyata memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi ide-ide kreatif secara lebih luas.

Kreativitas siswa dianalisis berdasarkan empat indikator, yaitu kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan kerincian (*elaboration*). Guilford dalam Kadir dkk. (2022, hlm. 130) menjelaskan bahwa kreativitas ditunjukkan melalui kemampuan menghasilkan banyak gagasan, menghasilkan gagasan yang beragam, menghasilkan gagasan yang unik, serta mengembangkan gagasan secara rinci. Seluruh indikator tersebut mengalami peningkatan selama penelitian, meskipun tingkat peningkatannya berbeda.

Indikator kelancaran meningkat dari skor 3,18 pada Siklus I menjadi 3,82 pada Siklus II dan 4,00 pada Siklus III. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa semakin mudah menemukan ide gambar. Pembelajaran CTL yang mengaitkan materi dengan lingkungan sekitar memberikan banyak sumber inspirasi sehingga siswa tidak lagi kesulitan menentukan motif yang akan digambar.

Indikator keluwesan meningkat dari 2,94 menjadi 3,47, kemudian 3,76. Pada awal penelitian sebagian besar siswa menggunakan bentuk dan warna yang hampir sama.

Setelah memperoleh kesempatan berdiskusi, mengamati berbagai contoh ragam hias, serta mencoba berbagai alternatif gambar, siswa mulai menghasilkan karya yang lebih bervariasi sehingga kemampuan berpikir luwes semakin berkembang.

Indikator keaslian merupakan aspek yang berkembang paling lambat, yaitu dari 2,65 pada Siklus I menjadi 3,00 pada Siklus II dan 3,71 pada Siklus III. Rendahnya skor pada awal penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa masih bergantung pada contoh guru maupun karya teman. Namun, melalui kegiatan eksplorasi lingkungan, pengamatan objek nyata, dan pemberian kebebasan mengembangkan ide, siswa mulai berani menghasilkan karya yang lebih orisinal sesuai imajinasi masing-masing.

Sementara itu, indikator kerincian meningkat dari 3,00 pada Siklus I menjadi 4,00 pada Siklus III. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa semakin mampu menyempurnakan gambar melalui penambahan detail motif, perpaduan warna yang lebih serasi, serta komposisi gambar yang lebih seimbang. Refleksi dan bimbingan guru pada setiap siklus membantu siswa memperbaiki hasil karya sehingga kualitas estetika gambar meningkat.

Keberhasilan peningkatan kreativitas tidak terlepas dari karakteristik model CTL yang menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa. Pembelajaran yang dilakukan melalui pengamatan lingkungan, diskusi kelompok, penggunaan media konkret, presentasi hasil kerja, refleksi, dan penilaian autentik memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif membangun pengetahuannya sendiri. Proses tersebut membuat siswa tidak hanya memahami konsep menggambar dekoratif, tetapi juga mampu menuangkan pengalaman dan imajinasi ke dalam bentuk karya seni. Bagi siswa yang belum mencapai target kreativitas, guru memberikan bimbingan dan pendampingan secara individual melalui pemberian stimulus, pertanyaan pemantik, serta kesempatan untuk memperbaiki dan mengembangkan hasil karya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Munandar (2022, hlm. 30) yang menyatakan bahwa kreativitas merupakan kemampuan menghasilkan sesuatu yang baru atau mengombinasikan unsur-unsur yang telah ada menjadi bentuk yang berbeda. Selain itu, Guilford dalam Kadir dkk. (2022, hlm. 130) menegaskan bahwa kreativitas tercermin melalui aspek kelancaran, keluwesan, keaslian, dan kerincian. Keempat aspek tersebut terbukti mengalami peningkatan selama penerapan model CTL. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* efektif dalam meningkatkan kreativitas menggambar dekoratif siswa kelas III SD Islam Al Furqon. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh berkembangnya kemampuan siswa dalam menghasilkan ide, menciptakan variasi bentuk, mengembangkan gagasan yang lebih orisinal, serta menyempurnakan hasil karya hingga mencapai persentase 91,73% atau melampaui indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan.

SIMPULAN

Penerapan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terbukti mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan kreativitas menggambar dekoratif siswa kelas III SD Islam Al Furqon. Penerapan CTL dilaksanakan melalui tujuh langkah, yaitu mengkonstruksikan pengetahuan, melakukan penemuan, mendorong siswa bertanya, menciptakan belajar kelompok, menghadirkan media konkret sebagai model, melakukan refleksi, dan melaksanakan penilaian autentik. Pelaksanaan setiap langkah mengalami perbaikan pada setiap siklus sehingga aktivitas guru meningkat dari 68,54% menjadi 90,00%, sedangkan aktivitas siswa meningkat dari 65,63% menjadi 87,08%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran menjadi lebih aktif, bermakna, dan berpusat pada siswa.

Peningkatan kualitas proses pembelajaran berdampak pada meningkatnya kreativitas menggambar dekoratif siswa. Rata-rata persentase kreativitas meningkat secara bertahap dari 66,91% pada Siklus I Pertemuan 1 menjadi 91,73% pada Siklus III Pertemuan 1, sehingga melampaui indikator keberhasilan penelitian sebesar 85%. Peningkatan terjadi pada seluruh indikator kreativitas, yaitu kelancaran, keluwesan, keaslian, dan kerincian. Melalui pengalaman belajar yang mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata, siswa menjadi lebih mudah menemukan ide, menghasilkan variasi bentuk, mengembangkan gagasan yang lebih orisinal, serta menyempurnakan hasil karya. Dengan demikian, model CTL efektif digunakan untuk meningkatkan kreativitas menggambar dekoratif sekaligus menciptakan pembelajaran seni rupa yang aktif, kontekstual, dan bermakna di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suhardjo, & Supardi. (2017). Penelitian tindakan kelas (Edisi revisi). Bumi Aksara.
- Arisya, F., Nurhayati, S., & Rahman, A. (2023). Model pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan kreativitas peserta didik kelas 3A dalam membuat karya dekoratif. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri Subang*, 9(1), 23–35. <https://ejournal.tsb.ac.id/index.php/jpm/article/view/190>
- Ernawati, F., Susiani, T. S., & Salimi, M. (2024). Peningkatan kreativitas menggambar dekoratif siswa kelas III melalui penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL). *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan*, 2(3), 250–257. <https://jurinotep.lppmbinabangsa.ac.id/index.php/home/article/view/53>
- Herdayati, & Syahrial, S. T. (2019). Desain penelitian dan teknik pengumpulan data dalam penelitian. *Jurnal Online Internasional*, 7(1).
- Iskandar, A., Sanjaya, V., & Muslikah. (2023). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan metode campuran (Edisi revisi). Alfabeta.
- Johnson, E. B. (2019). Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay. Corwin Press.
- Kadir, I. A., Machmud, T., Usman, K., & Katili, N. (2022). Analisis kemampuan berpikir kreatif matematis siswa pada materi segitiga. *Journal of Mathematics Education*, 3(2), 128–138. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jmathedu/article/view/16388>
- Komalasari, K. (2022). Strategi pembelajaran kontekstual: Pendekatan CTL untuk pendidikan abad 21. Refika Aditama.
- Kusumawardhany, E., Susiani, T. S., & Suryandari, K. C. (2024). Penerapan model Contextual Teaching and Learning (CTL) dengan media papercraft untuk meningkatkan kemampuan menggambar dekoratif pada siswa kelas III SD. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 12(2). <https://jurnal.uns.ac.id/jkc/article/view/76512>
- Machali, I. (2022). Bagaimana melakukan penelitian tindakan bagi guru. *IJAR: International Journal of Applied Research*, 1(2), 105–118. <https://ejournal.uinsuka.ac.id/tarbiyah/IJAR/article/view/12-21>
- Millah, A. S., Apriyani, Arobiah, D., Febriani, E. S., & Ramdhani, E. (2023). Analisis data dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 140–153.
- Munandar, S. C., & Utami, R. (2022). Kreativitas: Konsep, aplikasi, dan pengembangan (Edisi revisi). Pustaka Pelajar.
- Pratama, R. C. Y. (2024). Pengaruh model Contextual Teaching Learning (CTL) berbantuan media konkret terhadap keterampilan menggambar dekoratif (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang). <https://repository.unimma.ac.id/4400/>
- Pratiwi, A., & Santoso, B. (2023). Optimalisasi kreativitas siswa melalui pendekatan seni rupa di sekolah dasar. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 7(1), 105–120.

- Sugiyono. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi 26). Alfabet. Bandung.
- Sugiyono. (2020). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Urton, J., & Quinn, A. (2024). Arts integration and character strengths in elementary education. *International Journal of Education & the Arts*, 25(15). <https://www.ijea.org/v25n15>
- Wahyudi. (2024). Metode penelitian pendidikan. Deepublish.
- Winarni, E. (2021). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan praktis untuk guru dan pelajar. Pustaka Pelajar.
- Witriyaningtyas, A. P., Mareza, L., & Wijayanti, O. (2025). Upaya peningkatan kemampuan menggambar dan keterampilan berpikir kreatif melalui model PjBL pada mata pelajaran seni rupa di SD Negeri 2 Simbang. *SHEs: Conference Series*, 8(3), 223–232.